

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Kebahagiaan

Kata “bahagia” memiliki makna yang berbeda dengan kata “senang.” Secara filosofis kata “bahagia” bermakna kenyamanan dan kenikmatan spiritual dengan sempurna, kebahagiaan ini tidak berbeda dengan *life satisfaction*. Kebahagiaan bersifat *intangibile*. Kebahagiaan berhubungan erat dengan kejiwaan dari seseorang (Kosasih, 2002). *Life satisfaction* adalah tingkat seseorang dalam menilai seluruh kualitas hidupnya sebagai suatu hal yang positif atau menyenangkan. Psikologi menggunakan konsep *subjective well-being* yaitu suatu keadaan *well-being* secara umum dalam durasi yang panjang meliputi komponen afektif dan kognitif. *Subjective well-being* terdiri dari *happiness* dan *life satisfaction*.

Clark dan Oswald (1994) mendefinisikan kebahagiaan sebagai *pleasure* atau *satisfaction*. Easterlin (1995) tidak membedakan definisi dan arti kebahagiaan dengan *subjective well-being*, *satisfaction*, *utility*, *well-being*, *welfare*. Frey dan Stutzer (2002) mendefinisikan kebahagiaan sebagai *subjective well-being* yang dapat digunakan sebagai proksi bagi utilitas.

Menurut Furnham (2008) kebahagiaan merupakan bagian dari kesejahteraan, *contentment*, *to do your life satisfaction or equally the absence of psychology distress*. (Diener E. a., 1999) menyatakan bahwa *satisfaction with life* yaitu kebahagiaan yang merupakan sesuatu yang pencapaian tujuan

dikarenakan kebahagiaan selalu dihubungkan dengan kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang lebih tinggi serta tempat kerja yang lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang membuat individu memiliki perasaan senang, damai dan termasuk juga didalamnya kesejahteraan, kedamaian pikiran, dan kepuasan hidup.

B. Teori Kebahagiaan dan Kesejahteraan

Veenhoven (1988) membagi teori kebahagiaan menjadi tiga bagian juga yaitu *set-point theory*, *cognitive theory* dan *affective theory*. Dalam *set-point theory*, kebahagiaan merupakan sesuatu yang sudah diprogram oleh seseorang dan tidak berkaitan dengan bagaimana hidup seseorang. Kebahagiaan dipengaruhi oleh sifat atau karakter (*personal trait*), genetika dan budaya. Orang akan berupaya untuk mempertahankan tingkat kebahagiaan yang nyaman baginya (*comfortable level*). Dalam *cognitive theory*, kebahagiaan adalah produk dari pemikiran dan refleksi manusia atas perbedaan antara persepsi kehidupan yang sebenarnya dan seharusnya dimiliki. Kebahagiaan tidak dapat dihitung tetapi dapat diketahui. Dalam *affective theory*, kebahagiaan adalah refleksi manusia tentang seberapa baik kehidupannya secara umum. Jika orang merasa baik di sebagian besar hidupnya maka ia mestinya bahagia.

Seligman (2003) menyatakan ada tiga teori tradisional dan satu teori modern tentang kebahagiaan yaitu *hedonism*, *desire*, *objective list* dan *authentic theory*. *Hedonism theory* menyatakan bahwa kebahagiaan berkaitan dengan upaya memaksimalkan *pleasure* dan meminimalkan *pain*. Ini merupakan pengalaman perasaan positif oleh individu. Individu yang bahagia akan terlihat

sering tersenyum atau mata berbinar-binar. Teori ini merupakan versi modern dari teori utilitarian dari Bentham. *Desire theory* menyatakan bahwa kebahagiaan berkaitan dengan terpenuhinya keinginan individu. Dikatakan bahwa teori ini lebih baik daripada *hedonism*. Pemenuhan keinginan akan dapat meningkatkan kebahagiaan seseorang tanpa memandang kesenangan yang dihasilkannya. Menurut *objective list theory*, kebahagiaan tercapai jika individu mampu memenuhi berbagai tujuan yang diinginkan misalnya pemenuhan kebutuhan materi, kebebasan, kesehatan, pendidikan, pengetahuan, pertemanan. Dalam *authentic theory*, kebahagiaan terkait dengan tiga hal yaitu *pleasant life/pleasure*, *good life* dan *meaningful of life*. Teori menggabungkan tiga teori tradisional sebelumnya yaitu *pleasant life* terkait dengan *hedonism*, *good life* yang terkait dengan pemenuhan keinginan individu dan *meaningful life* yang terkait dengan *objective list*.

Menurut Todaro dan Stephen C. Smith (2006), kesejahteraan masyarakat menunjukkan ukuran hasil pembangunan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik yang meliputi: *pertama*, peningkatan kemampuan dan pemerataan distribusi kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, kesehatan dan perlindungan; *kedua*, peningkatan tingkat kehidupan, tingkat pendapatan, pendidikan yang lebih baik, dan peningkatan atensi terhadap budaya dan nilai-nilai kemanusiaan; dan *ketiga*, memperluas skala ekonomi dan ketersediaan pilihan sosial dari individu. Kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan sandang dan pangan, biaya pendidikan dan kesehatan yang murah dan berkualitas.

Menurut Ibnu Khaldun, alat untuk mencapai kesejahteraan dan pembangunan sebuah bangsa dipengaruhi oleh adanya pembangunan yang adil. Perwujudannya juga dipengaruhi oleh peranan negara dan masyarakat, serta tingkat pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai syari'ah dalam sebuah bangsa. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa kekayaan suatu negara tidak ditentukan oleh banyaknya uang di negara tersebut. Menurutnya, kekayaan negara ditentukan oleh dua hal: (1) Tingkat produksi domestik; dan (2) Neraca pembayaran yang positif dari negara tersebut.

Pertama, tingkat produksi domestik. Suatu negara boleh saja mencetak uang sebanyak-banyaknya, tetapi bila hal ini tidak merefleksikan pesatnya pertumbuhan sektor produksi (baik barang maupun jasa), maka uang yang melimpah itu tidak ada nilainya. Sektor produksilah yang menjadi motor pembangunan, menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan pekerja, dan menimbulkan permintaan atas faktor produksi lainnya.

Kedua, neraca pembayaran yang positif. Ibnu Khaldun juga menegaskan bahwa neraca pembayaran yang positif akan meningkatkan kekayaan Negara tersebut. Hal ini disebabkan neraca pembayaran yang positif menggambarkan dua hal:

a) Tingkat produksi negara tersebut untuk suatu jenis komoditi lebih tinggi daripada tingkat permintaan domestik negara tersebut, atau supply lebih besar dibanding demand, sehingga memungkinkan negara tersebut melakukan ekspor.

b) Tingkat efisiensi produksi negara tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain. Dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi maka komoditi suatu negara mampu masuk ke negara lain dengan harga yang lebih kompetitif.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Seligman (2002) memberikan delapan faktor eksternal yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang, namun tidak semuanya memiliki pengaruh yang besar. Selain itu, Carr (2004) juga mengemukakan beberapa hal yang berkontribusi terhadap kebahagiaan. Berikut ini adalah penjabaran dari faktor-faktor eksternal yang berkontribusi terhadap kebahagiaan seseorang menurut Seligman (2002):

1. Pendapatan

Pendapatan individu dalam rumah tangga pada saat tertentu menentukan kebahagiaan. Disisi lain, Individu yang menempatkan uang di atas tujuan yang lainnya juga akan cenderung menjadi kurang puas dengan pemasukan dan kehidupannya secara keseluruhan

2. Pernikahan

Pernikahan memiliki dampak yang jauh lebih besar dalam kebahagiaan seseorang. Individu yang telah menikah cenderung lebih bahagia daripada mereka yang tidak menikah (Seligman, 2002). Lebih bahagianya individu yang telah menikah bisa karena pernikahan menyediakan keintiman psikologis dan fisik, konteks untuk memiliki anak, membangun rumah tangga, dan mengafirmasi identitas serta peran sosial sebagai pasangan dan orangtua.

3. Kehidupan Sosial

Individu yang memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi umumnya memiliki kehidupan sosial yang memuaskan dan menghabiskan banyak waktu bersosialisasi. Pertemanan yang terjalin juga sebaiknya terbuka antar satu sama lain sehingga berkontribusi terhadap kebahagiaan, karena pertemanan tersedia dukungan sosial dan terpenuhinya kebutuhan akan afiliasi. Mempertahankan beberapa hubungan dekat dipercaya telah ditemukan berkorelasi dengan kebahagiaan dan kesejahteraan subjektif (Carr, 2004).

4. Kesehatan

Kesehatan yang dimiliki berpengaruh terhadap kebahagiaan pada individu dalam rumah tangga. Komponen yang paling penting dalam definisi sehat sebagai berikut ini:

- a. Sehat jasmani merupakan keadaan individu tidak merasa sakit secara klinis baik dari fisik luarnya maupun semua organ tubuhnya.
- b. Sehat mental yaitu mencakup pikiran, sehat emosional, dan sehat spiritual dengan menjalankan ibadah serta mengikuti agama yang dianut.

5. Agama

Penelitian menunjukkan bahwa individu yang religius lebih bahagia dan lebih puas dengan kehidupannya dibandingkan individu yang tidak religius. Hal ini disebabkan oleh tiga hal. Pertama, efek psikologis yang ditimbulkan oleh religiusitas cenderung positif, mereka yang religius memiliki tingkat penyalahgunaan obat-obatan, kejahatan, perceraian dan bunuh diri yang rendah. Kedua, adanya keuntungan emosional dari agama berupa dukungan

sosial dari mereka yang bersama-sama membentuk kelompok agama yang simpatik. Ketiga, agama sering dihubungkan dengan karakteristik gaya hidup sehat secara fisik dan psikologis dalam kesetiaan perkawinan, perilaku prososial, makan dan minum secara teratur, dan komitmen untuk bekerja keras.

6. Emosi Positif

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Norman Bradburn (dalam Seligman, 2002) diketahui bahwa individu yang mengalami banyak emosi negatif akan mengalami sedikit emosi positif, dan sebaliknya.

7. Usia

Sebuah studi mengenai kebahagiaan terhadap 60.000 orang dewasa di 40 negara membagi kebahagiaan ke dalam tiga komponen, yaitu kepuasan hidup, afek menyenangkan, dan afek tidak menyenangkan. Kepuasan hidup yang meningkat perlahan seiring dengan usia, afek menyenangkan menurun sedikit, dan afek tidak menyenangkan tidak berubah (Seligman, 2002).

8. Pendidikan, Iklim, Ras dan Jender

Keempat hal ini memiliki pengaruh yang tidak cukup besar terhadap tingkat kebahagiaan seseorang. Pendidikan dapat sedikit meningkatkan kebahagiaan pada mereka yang berpenghasilan rendah karena pendidikan merupakan sarana untuk mencapai pendapatan yang lebih baik. Iklim di daerah dimana seseorang tinggal dan ras juga tidak memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan. Sedangkan jender, antara pria dan wanita tidak terdapat perbedaan pada keadaan emosinya, namun ini karena wanita cenderung lebih bahagia sekaligus lebih sedih dibandingkan pria (Seligman, 2002).

9. Produktivitas Pekerjaan.

Individu yang bekerja cenderung lebih bahagia daripada yang menganggur, terutama jika tujuan yang dicapai merupakan tujuan yang memiliki nilai tinggi bagi individu. Hal ini disebabkan oleh adanya stimulasi menyenangkan, terpuasnya rasa keingintahuan dan pengembangan keterampilan, dukungan sosial, serta identitas diri yang didapat dari pekerjaan (Carr, 2004).

D. KONSUMSI

1. Definisi Konsumsi

Konsumsi merupakan konsep yang di Indonesiakan dari bahasa Inggris "Consumption". Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut (Dumairy, 1996).

Menurut Suwiknyo (2010) konsumsi merupakan perilaku manusia dalam memenuhi hidup yaitu sandang, pangan dan papan. Konsumsi mempunyai arti yang cukup luas tidak hanya terbatas pada pola makan dan minum. Segala aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan kepuasan atas penggunaan suatu produk sehingga mengurangi atau menghabiskan daya guna juga merupakan cakupan konsep konsumsi.

2. Fungsi Konsumsi

Fungsi konsumsi adalah satu kurva yang menggambarkan sifat hubungan di antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian

dengan pendapatan nasional (*disposable income*) perekonomian tersebut. Menurut Keynes, pengeluaran konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan:

$$C = f(Y)$$

Besarnya kenaikan pengeluaran konsumsi rumah tangga tergantung dari hasrat atau keinginan dari individu tersebut dalam mengkonsumsi (*Marginal Propensity to Consume*). Tetapi walaupun pendapatan rumah tangga = 0, mereka tetap dapat mengkonsumsi uang disebut konsumsi otonom, sehingga Keynes merumuskan sebagai berikut:

$$C = C_0 + b Y$$

Dimana:

C = Konsumsi

C_0 = Konsumsi otonom

B = MPC (*Marginal Propensity to Consume*)

Y = Pendapatan *disposable* (pendapatan siap pakai)

Besarnya konsumsi sangat dipengaruhi oleh pendapatan. Tetapi, perubahan konsumsi karena adanya perubahan pendapatan tidak bersifat proporsional. Oleh karena itu, sebagian pendapatan yang tidak dikonsumsi akan ditabung. Terdapat dua konsep untuk mengetahui sifat hubungan antara pendapatan siap pakai (*disposable income*) dengan konsumsi dan hubungannya dengan tabungan yaitu konsep kecenderungan mengkonsumsi dan kecenderungan menabung.

Kecondongan mengkonsumsi marginal atau MPC (*Marginal*

Propensity to Consume) adalah perbandingan di antara pertambahan konsumsi (ΔC) yang dilakukan dengan pertambahan pendapatan *disposabel* (ΔY_d) yang diperoleh nilai Formula MPC dapat dihitung dengan menggunakan:

$$\text{MPC} = \frac{\Delta C}{\Delta Y_d}$$

Sedangkan perbandingan di antara tingkat pengeluaran konsumsi dengan tingkat pendapatan disposabel ketika konsumsi tersebut dilakukan disebut APC (*Average Propensity to Consume*). Dirumuskan sebagai berikut :

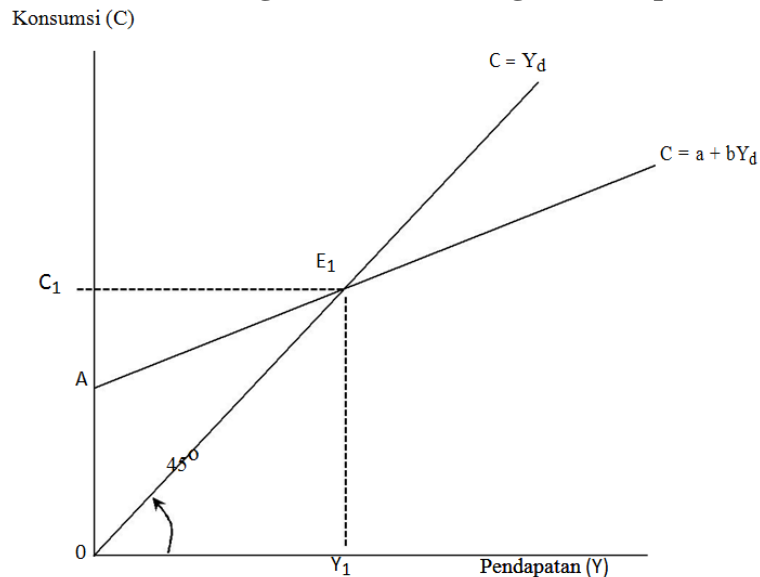
$$\text{APC} = \frac{C}{Y_d}$$

Sementara bagian pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi akan ditabung, bagian itu disebut sebagai kecondongan menabung. Dalam kaitannya dengan pendapatan yang siap dipakai (*disposable income*) terdapat dua konsep. Pertama, adalah kecenderungan menabung marginal (*Marginal Propensity to Save*) yang merupakan perbandingan di antara pertambahan tabungan (ΔS) dengan pertambahan pendapatan *disposabel* (ΔY_d). Nilainya dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{MPC} = \frac{\Delta S}{\Delta Y_d}$$

Konsep yang hampir serupa yaitu *Average Propensity to Save* atau APS. Menunjukkan perbandingan diantara tabungan (S) dengan pendapatan *diposabel* (Y_d), dihitung dengan formula:

$$\text{APC} = \frac{S}{Y_d}$$

Gambar 2.1 Hubungan Konsumsi dengan Pendapatan

Sumber: Nanga, 2001

Pada gambar 2.1. keseimbangan terjadi pada saat fungsi C memotong garis 45° yaitu di titik E_0 . Dengan kata lain, pada titik E_1 tersebut besarnya $C = Y$ ($C_1 = Y_1$).

E. Preferensi dan Pilihan Konsumen

Teori preferensi dipergunakan untuk menganalisis tingkat kepuasan bagi konsumen. Misalnya konsumen memiliki beberapa pilihan maka konsumen dengan sumber daya yang terbatas harus memilih berbagai alternatif sehingga utilitas atau nilai guna yang diperoleh mencapai optimal. Pertama kali istilah utilitas yang diperoleh mencapai optimal. Pertama kali istilah utilitas ini dipergunakan oleh Jeremy Bentham (1748-1832), walaupun ahli lain tahu hubungan antara nilai barang (*value of goods*) dan utilitas dari barang yang dikonsumsi. Adam Smith dalam karya terkenalnya *The Wealth of Nation* membedakan antara nilai guna (*value in use*) dan nilai tukar (*value in exchange*)

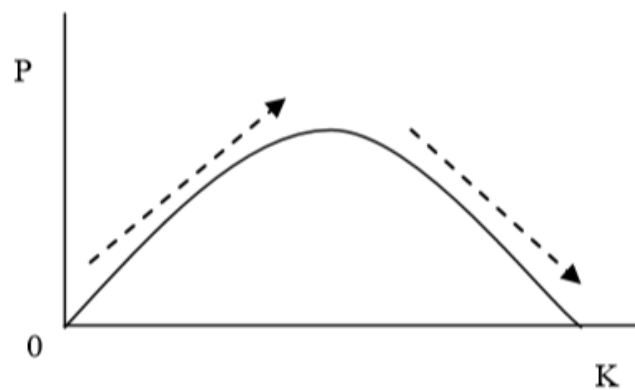
dengan contoh terkenal paradoks air dan intan. Air memiliki harga yang rendah (nilai tukar) karena jumlahnya berlimpah, tetapi memiliki nilai guna yang tinggi karena jumlahnya yang langka, tetapi memiliki nilai guna yang rendah.

Umumnya terdapat dua pendekatan yaitu secara kardinal dan ordinal. Teori Utilitas Ordinal menyatakan tak dapat diukur sebagaimana yang biasa dilakukan terhadap harga dan jumlah tetapi dapat diranking (order) utilitasnya berdasarkan barang yang berbeda-beda. Jadi dapat dikatakan utilitas dari suatu barang lebih besar, lebih kecil atau sama dengan barang lain. Sedangkan Teori Utilitas Kardinal menyatakan utilitas dapat diukur secara pasti.

Berkenan dengan hal di atas, ahli ekonomi Italia Wilfredo PARETO menyatakan fondasi dari teori perilaku konsumen modern tidaklah berdasarkan pendekatan kardinal, karena konsumen tak dapat menghitung dengan pasti nilai utilitasnya, tetapi hanya dapat meranking tingkat kesukaannya (*preferensi*). Konsumen dapat menyatakan lebih suka barang A dibanding B tetapi tak dapat menyatakan misalnya tingkat kepuasan $A = 6$ utilitas, sedangkan $B = 5$ utilitas.

Sebenarnya barang yang dikonsumsi oleh konsumen bertujuan untuk mendapatkan layanan (*service*) dari barang tersebut dibandingkan kebutuhan akan barang itu sendiri. Dengan demikian kita dapat menganalisis baik untuk barang tahan lama maupun barang biasa. Asumsi yang dipakai adalah setiap konsumen memiliki informasi yang lengkap dalam mengambil keputusan, sehingga keputusan yang diambil benar-benar rasional. Walau demikian asumsi ini tidaklah perlu terlalu ketat untuk mendapatkan teori permintaan. Karena syarat untuk menurunkan fungsi permintaan dari kurva indifferen adalah: 1) konsumen

menyadari keberadaan suatu barang (mau mengkonsumsi); 2) konsumen memiliki reaksi misalnya dia lebih menyukai satu barang dibandingkan barang lain (konsumen memiliki preferensi yang rasional); 3) konsumen memiliki pendapatan untuk memberikan reaksi yang penting terhadap pasar.



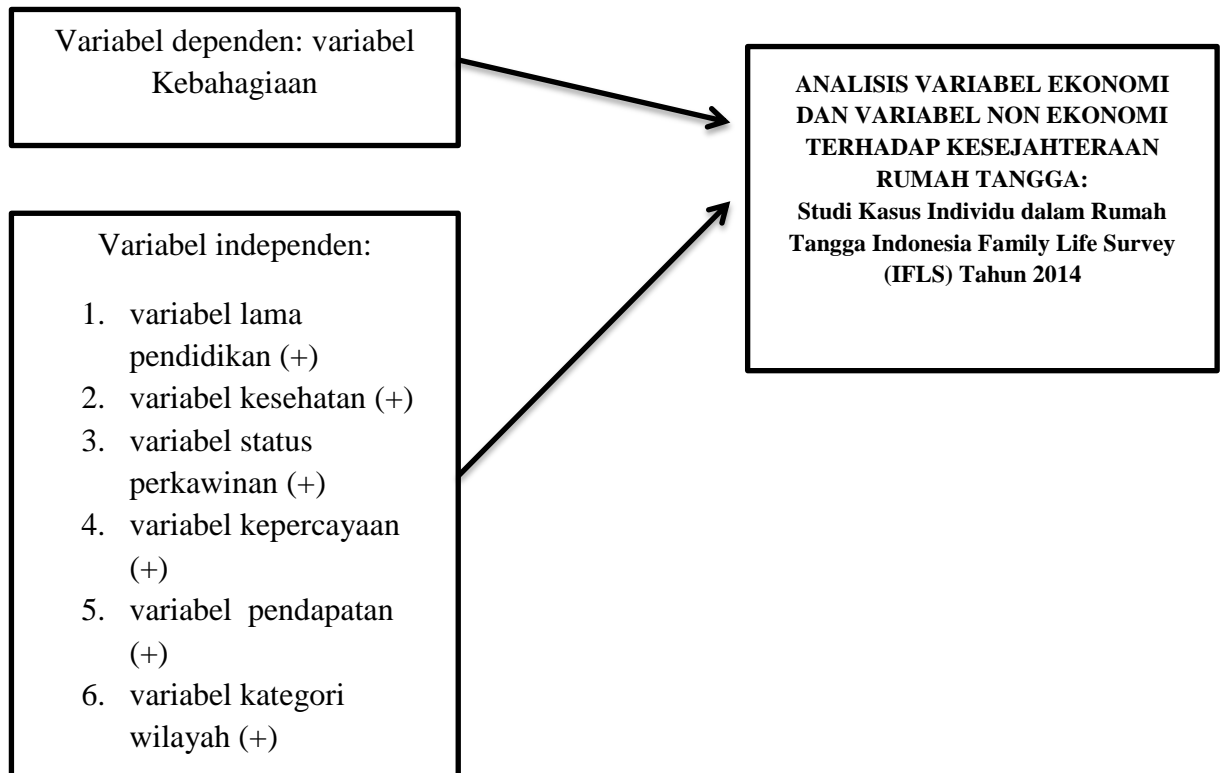
Sumber: Tjiptoherijanto dan Budi, 1994

Gambar 2.2 Kurva Isowelfare Secara Umum

Gambar 2.2 menunjukkan bahwa dalam konsep utility terdapat konsep *marginal utility* dan *diminishing marginal utility/diminishing of return*. *Marginal utility* yaitu tambahan kepuasan dari mengkonsumsi satu unit lebih banyak barang atau jasa. Sedangkan *diminishing marginal utility* adalah kondisi dimana bila konsumsi komoditi dilakukan secara terus menerus maka akan berakibat turunnya kepuasan yang diperoleh dari setiap tambahan barang yang dikonsumsi.

F. KERANGKA PENELITIAN

Penelitian ini memiliki kerangka berpikir untuk memudahkan proses penyusunannya. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dijelaskan dalam gambar berikut.



Gambar 2.3. Kerangka berpikir dalam penelitian

G. Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tingkat kebahagiaan penduduk perkotaan dan pedesaan dalam rumah tangga di Indonesia:

Hadjam & Nasiruddin (2003), menggunakan variabel kesulitan ekonomi, religiusitas, kepuasan kerja, dan kesejahteraan psikologis. Metode yang digunakan yaitu regresi. yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah: *pertama*, hasil penelitian ini sebagian mendukung hipotesis yang diajukan, bahwa kesulitan

ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, begitu pula kepuasan kerja, namun tidak mendukung pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis, *kedua*, salah satu hal yang dapat menjelaskan dinamika pengaruh kesulitan ekonomi terhadap kesejahteraan psikologis tersebut adalah bahwa dalam keadaan ekonomi yang buruk maka kondisi ekonomi sangat berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan pokok. Kesulitan ekonomi yang menyebabkan sulitnya individu untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, sehingga menyebabkan menurunnya kesejahteraan psikologis, *ketiga*, hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa sebagian besar fokus perhatian subjek penelitian masih sebatas pemenuhan kebutuhan pokok, yang terlihat pada indikasi bahwa subjek lebih berfokus pada faktor-faktor objektif seperti terpenuhinya kebutuhan pokok dan pendapatan dalam menilai kesejahterannya.

Rahayu Puji (2016), dengan menggunakan data antar ruang/silang tempat dari Indonesia Family Life Survey (IFLS-4) tahun 2007, studi ini mengambil 17,650 pengamatan yang diestimasi menggunakan model Oprobit. Model Oprobit dipilih karena adanya variabel respon ordinal dan asumsi normal dalam distribusi kesalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan di Indonesia secara positif dipengaruhi oleh pendapatan, tingkat pendidikan, status kesehatan yang dirasakan dan modal sosial. Namun demikian, modal sosial yang berkaitan dengan agama dan etnis tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan. Semua prediktor bersifat robust. Karakteristik demografi menginformasikan bahwa orang yang menikah, bukan kepala rumah tangga, tinggal di daerah perkotaan, berada di luar pulau Jawa-Bali dan dari suku Jawa lebih bahagia

daripada yang lain. Riset ini juga menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam tingkat kebahagiaan antara pria dan wanita. Kemudian, hubungan antara kebahagiaan dan usia menunjukkan kurva yang berbentuk U. Terakhir, efek marginal menunjukkan efek yang berbeda untuk setiap tingkat kebahagiaan karena perubahan unit variabel independen.

L, Choudhury, K, and Devine, J 2006, Meskipun Bangladesh dikenal sebagai salah satu negara termiskin dan terpadat di dunia, orang-orangnya tampaknya menikmati tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi daripada yang ditemukan di banyak negara lain. Ini termasuk negara-negara 'maju' di mana orang memiliki pendapatan per kapita yang lebih besar dan dapat mengakses layanan dan barang publik yang lebih luas. Makalah ini membahas paradoks yang nyata ini dengan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif primer, dan terlibat dengan literatur yang ada mengenai kebahagiaan dan kesejahteraan objektif di Bangladesh. Data dan analisis yang disajikan di sini berkontribusi pada terbatasnya pengetahuan yang kita miliki tentang konstruksi dan pengalaman kebahagiaan dan kepuasan hidup dalam konteks kemiskinan ekonomi yang ekstrem dan terus-menerus. Ini mengidentifikasi dan menawarkan wawasan tentang nilai dan tujuan 'pribadi' serta sosial dan 'relasional' dan tujuan yang orang-orang di Bangladesh anggap penting untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan. Ini, menurut kami, mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang peran konteks sosial dan budaya dalam membangun kebahagiaan orang. Penelitian ini menemukan fakta bahwa dari dua komponen program penelitian lima tahun yang dilakukan di Bangladesh oleh Kelompok Riset Kesejahteraan

Bangsa yang dikenal dengan (WeD) ESRC Research Group 6. Studi pertama dalam penelitian eksploratif tentang kualitas hidup individu (QoL) yang berkontribusi pada ambisi WeD untuk memasukkan ukuran kesejahteraan subyektif ke dalam program penelitian. Studi QoL adalah satu dari seperangkat instrumen penelitian yang diterapkan di enam lokasi (dua daerah pedesaan, dua kota pinggiran dan dua kota dari dua Distrik yang berbeda) di Bangladesh. Kriteria utama yang digunakan untuk memilih responden untuk studi QoL adalah jenis kelamin, usia (18-44 dan 45+), afiliasi keagamaan (85 persen adalah Muslim, 15 persen Hindu), dan status sosio-ekonomi.

Knight and Gunatilaka 2008, Penelitian ini termasuk yang pertama menghubungkan literatur tentang migrasi dan kesejahteraan subjektif di negara-negara berkembang. Ini menimbulkan pertanyaan: mengapa rumah tangga migran pedesaan-perkotaan menetap di perkotaan China memiliki nilai kebahagiaan rata-rata lebih rendah daripada rumah tangga pedesaan. Hal ini berhubungan dengan hipotesis bahwa migran memiliki harapan yang salah karena mereka tidak dapat memperkirakan bagaimana aspirasi mereka akan menyesuaikan diri dengan situasi baru mereka, dan mengacu pada penelitian baik dalam psikologi maupun sosiologi. Perkiraan fungsi kebahagiaan dan analisis dekomposisi, berdasarkan survei rumah tangga nasional 2002, menunjukkan bahwa aspirasi mereka yang tinggi terkait pencapaian, dipengaruhi oleh kelompok referensi baru mereka, membuat ketidakbahagiaan.

Li dan Xu, membahas dampak hambatan kelembagaan yang dipaksakan pada pendatang internal di China melalui sistem hukou terhadap kesejahteraan

subyektif mereka di tempat tujuan dengan menghubungkan kebahagiaan yang dilaporkan ke pengaturan keluarga. Dengan menggunakan Survei Pemantauan Dinamis 2011 tentang Penduduk Migran di Perkotaan China, kami menemukan bahwa pengaturan hidup keluarga yang terbatas membuat imigran lebih rendah. Secara khusus, orang tua migran yang terpisah dari anak mereka lebih cenderung tidak bahagia. Jika hambatan institusional harus dihapus, kami memperkirakan bahwa proporsi migran yang bahagia akan meningkat sebesar 13%, dan pengaruhnya lebih besar untuk perempuan daripada laki-laki. Kami juga menemukan bahwa para migran pedesaan lebih mungkin terkena dampak pengaturan keluarga daripada migran perkotaan dan bahwa pengaruhnya paling tinggi untuk kelompok migran usia menengah.

Green, Felstead, Gallie, and Inanc (2016), mengkaji terkait bagaimana kesejahteraan yang berkaitan dengan pekerjaan (diukur dengan 'Antusiasme' Warr dan 'Kepuasan' skala) diubah melalui resesi besar, dan bagaimana hal ini terkait dengan perubahan kualitas pekerjaan. Dengan menggunakan data perwakilan nasional untuk Inggris, ditemukan bahwa kesejahteraan terkait pekerjaan adalah stabil antara tahun 2001 dan 2006, namun kemudian menurun antara tahun 2006 dan 2012. Hal tersebut disebabkan karena perubahan kualitas pekerjaan yang relevan. Dalam memodelkan faktor penentu pekerjaan yang berhubungan dengan kesejahteraan, kita mengkonfirmasi beberapa hipotesis yang telah dipelajari sebelumnya dan menyajikan beberapa temuan baru: perampangan, kerja re-organisial, penurunan pilihan, dan menghubungkan gaji terhadap kinerja organisasi masing-masing mengurangi kesejahteraan; Indikator tantangan

keterampilan dalam pekerjaan memiliki hubungan positif yang lebih baik dengan Antusiasme daripada dengan Kepuasan, sementara usaha memiliki hubungan yang lebih negatif dengan Kepuasan dibanding dengan Antusiasme. Perkiraan kami sebagian besar bersifat ortogonal terhadap dampaknya ciri kepribadian dan kontrol demografis pada kesejahteraan. Dengan menggunakan dekomposisi standar, Kami menemukan bahwa penurunan dalam pekerjaan yang berhubungan dengan pekerjaan pada tahun 2006 sebagian diperhitungkan oleh percepatan laju perubahan tempat kerja, meningkatnya keresahan kerja, peningkatan usaha dan mengubah partisipasi.

Hartarto dan Azizurrohman (2017), penelitian ini mempelajari salah satu faktor yang dapat menjelaskan kebahagiaan adalah sikap religius. Menggunakan Indonesia Family Life Survey (IFLS-5) tahun 2014, penelitian ini berusaha untuk menguji secara empiris hubungan antara sikap religius dari 12.759 individu muslim dan persepsi mereka tentang kebahagiaan. Berdasarkan hasil dari regresi logistik dan model probit, religiusitas yang diukur dengan persepsi agama, frekuensi doa, dan menghadiri pertemuan agama memiliki dampak positif pada kemungkinan menjadi bahagia. Sementara itu, keterlibatan dalam *islamic afiliasi* dan sekolah pengalaman dalam lembaga Islam tampaknya tidak memiliki dampak pada kebahagiaan.

Tkach dan Lyubomirsky (2006). Variabel yang digunakan yaitu *affiliation, partying, mental control, goal pursuit, passive leisure, active leisure, religion*, dan *direct attempts at happiness*. Metode analisis yang digunakan yaitu regresi berganda. Dalam penelitian ini menemukan bahwa ada 5 faktor yang

sangat mempengaruhi kebahagiaan yaitu *affiliation, partying, mental control, religion, dan active leisure*.

Hoorn (2008), sebagian besar tidak ada dalam perselisihan terkait kebahagiaan yang dipengaruhi oleh pendapatan. Pemodelan *linier multilevel* atau hirarkis diperkenalkan dan digunakan untuk menyelidiki penghitungan pendapatan-kesenangan-kesenangan. Kenyamanan memiliki efek positif pada kebahagiaan, namun menurunkan efek PDB per kapita pada kebahagiaan yang tidak berkorelasi. Ini berbeda dengan bukti di dalam negeri yang ada dan kemungkinan pendapatan per kapita berkorelasi positif. Terlepas dengan penelitian sebelumnya, tidak ada perbedaan jenis kelamin yang ditemukan berkenaan dengan pengaruh pendapatan dan kenyamanan pada kebahagiaan.

Mota dan Pereira (2008). Para utilitarian berpendapat bahwa kebahagiaan, bukan hanya pendapatan atau kekayaan maupun kesejahteraan individu dan sosial. Sebaliknya, Rawls dan pengikutnya berpendapat bahwa untuk berbagi persepsi umum tentang hidup dalam masyarakat adil adalah "kebaikan tertinggi" dan bahwa individu memiliki kemampuan moral untuk mengevaluasi institusi saja. Dalam penelitian ini hanya institusi, terlepas dari nilai intrinsiknya, juga memiliki nilai instrumental, baik dalam kinerja ekonomi maupun dalam kebahagiaan. Jadi kebahagiaan - atau kesejahteraan subjektif - dianalisis sebagai fungsi kesejahteraan ekonomi, kualitas institusi publik dan ikatan sosial. Data individu lintas batas dari warga negara di negara-negara OECD menunjukkan bahwa pendapatan, pendidikan dan kualitas institusi yang dirasakan memiliki dampak tertinggi pada kepuasan hidup, diikuti oleh modal sosial. Analisis negara

menunjukkan pengaruh non linier namun positif dari PDB per kapita terhadap kepuasan hidup, tetapi juga bahwa tingkat pengangguran dan inflasi mengurangi kebahagiaan rata-rata, efek sebelumnya yang semakin kuat. Akhirnya, institusi publik yang berkualitas lebih baik dan memiliki modal sosial lebih banyak juga membawa lebih banyak kebahagiaan.

H.Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga lama pendidikan mempengaruhi tingkat kebahagiaan kesejahteraan penduduk perkotaan dan pedesaan dalam rumah tangga.
2. Diduga status perkawinan mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk perkotaan dan pedesaan dalam rumah tangga.
3. Diduga pendapatan anggota rumah tangga mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk perkotaan dan pedesaan dalam rumah tangga.
4. Diduga kesehatan mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk perkotaan dan pedesaan dalam rumah tangga.
5. Diduga kepercayaan mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk perkotaan dan pedesaan dalam rumah tangga.
6. Diduga kategori wilayah mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk perkotaan dan pedesaan dalam rumah tangga.

